

Representasi Identitas Multikultural di Kota Singkawang: Kajian Antropologis Tentang Keharmonisan Antar Etnis

Mei Akbar Velayati^{1*}, Sri Sumarni², Irfan³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan, Indonesia

* Corresponding author: mavelayati05@gmail.com

ARTICLE

Research Article

ARTICLE HISTORY

Received: 13-08-2026 | Accepted: 22-08-2026

ABSTRAK

Keberagaman etnis, agama, dan budaya di Kota Singkawang menjadikannya sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji praktik kehidupan multikultural di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi identitas multikultural di Kota Singkawang serta keterkaitannya dengan keharmonisan antar etnis melalui perspektif antropologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur integratif. Penelusuran literatur dilakukan pada tahun 2025 dengan Google Scholar sebagai sumber pencarian utama dan dilengkapi dengan penelusuran daftar pustaka dari sumber yang relevan. Literatur diseleksi berdasarkan relevansi dengan identitas multikultural, interaksi antaretnis, praktik budaya, organisasi sosial, dan keharmonisan masyarakat. Data dianalisis melalui identifikasi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas multikultural di Singkawang tidak hanya direpresentasikan melalui simbol budaya, tetapi juga dijalankan melalui interaksi sehari-hari, organisasi sosial, dan penggunaan ruang bersama. Arsitektur, kuliner, bahasa, dan pakaian adat menjadi bentuk representasi budaya, sedangkan organisasi sosial menjadi ruang untuk mempertahankan identitas sekaligus membangun hubungan lintas kelompok. Perspektif *everyday multiculturalism* menunjukkan pentingnya praktik perjumpaan sehari-hari dalam kehidupan multikultural, sedangkan konsep *ethnic boundaries* menjelaskan bahwa pemeliharaan identitas etnis dapat berlangsung bersamaan dengan interaksi antarkelompok. Kajian ini menghasilkan sintesis bahwa representasi budaya, praktik interaksi, dan organisasi sosial saling berkaitan dalam pemeliharaan keharmonisan antar etnis di Kota Singkawang.

KATA KUNCI: Identitas Multikultural, Keharmonisan Antar Etnis, Antropologi, Singkawang.

1. PENDAHULUAN

Kota Singkawang, Kalimantan Barat, merupakan wilayah yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, dan budaya. Masyarakat dengan latar belakang Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, Madura, dan kelompok lainnya hidup dalam ruang sosial yang sama dan berinteraksi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari komposisi masyarakat, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial, organisasi kemasyarakatan, kegiatan budaya, bahasa, kuliner, serta ruang kota. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi antaretnis di Singkawang berlangsung dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari dinamika hubungan sosial di wilayah tersebut (Buwono et al., 2023; Irfani, 2018; Munawar, 2020; Varanida, 2016).

Keberagaman tersebut, bagaimanapun, tidak dengan sendirinya menghasilkan hubungan yang harmonis. Perbedaan identitas, bahasa, agama, dan kebiasaan sosial dapat menciptakan jarak sosial apabila tidak disertai komunikasi dan mekanisme interaksi yang memungkinkan kelompok berbeda hidup bersama. Kajian mengenai hubungan antaretnis di Singkawang menunjukkan bahwa relasi tersebut berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh komunikasi, toleransi, organisasi sosial, serta praktik

kehidupan bersama (Munawar, 2020; Saliro, 2019). Dengan demikian, keharmonisan perlu dipahami bukan sekadar sebagai kondisi yang muncul karena keberagaman, tetapi sebagai proses sosial yang dipelihara melalui interaksi dan pengelolaan perbedaan.

Pemahaman tersebut dapat diperkuat melalui perspektif *everyday multiculturalism*. Wise (2009) menjelaskan bahwa multikulturalisme tidak hanya dapat dipahami melalui kebijakan atau struktur formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan pertemuan sehari-hari di antara kelompok yang berbeda. Perspektif tersebut mengarahkan perhatian pada praktik sosial yang berlangsung dalam lingkungan tempat tinggal, ruang publik, aktivitas ekonomi, kegiatan komunitas, dan berbagai ruang pertemuan lainnya. Dengan demikian, keberagaman dapat dikaji melalui cara masyarakat menjalani, mengalami, dan menegosiasikan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep *ethnic boundaries* dari Barth (1969) digunakan untuk memahami hubungan antara pemeliharaan identitas dan interaksi antaretnis. Perspektif ini menempatkan batas etnis sebagai bagian dari proses sosial yang memungkinkan kelompok mempertahankan identitasnya meskipun berinteraksi dengan kelompok lain. Oleh karena itu, keberadaan identitas etnis yang berbeda tidak selalu berarti pemisahan sosial. Identitas dapat tetap dipertahankan melalui simbol, praktik, dan organisasi budaya, sementara hubungan lintas kelompok berlangsung melalui interaksi sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek kehidupan multikultural di Singkawang. Penelitian Varanida (2016) membahas komunikasi dan integrasi sosial budaya antaretnis. Irfani (2018) mengkaji pola kerukunan Melayu dan Tionghoa, sedangkan Munawar (2020) mengkaji pengelolaan kerukunan berbasis kearifan lokal, sementara Insani (2023) menelaah gerakan kultural organisasi etnis dalam membangun harmoni bersama. Penelitian Buwono et al (2023) menunjukkan bahwa kehidupan multikultural Singkawang juga dapat dilihat melalui praktik pendidikan dan interaksi sosial. Penelitian yang lebih baru membahas relasi antar pengurus rumah ibadah serta dinamika kerukunan antarumat beragama di Singkawang (Akbar et al., 2024; Widiatmaka et al., 2025). Penelitian Ida et al., (2026) juga secara khusus membahas toleransi dan komunikasi antaretnis dalam konteks masyarakat Singkawang.

Kajian mengenai praktik budaya juga telah dilakukan secara lebih spesifik. Maisondra (2023) mengkaji akulturasi budaya dan menunjukkan bahwa proses interaksi antarkelompok di Singkawang berkaitan dengan penyesuaian budaya. Saliro et al., (2021) mengkaji aktivitas kuliner dan menunjukkan bahwa perdagangan kuliner dapat menjadi ruang interaksi sosial antar pedagang dan masyarakat dari latar belakang berbeda. Sementara itu, Muna et al., (2021) secara khusus mengkaji elemen arsitektur bangunan heritage di kawasan Pecinan Singkawang.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai kehidupan multikultural Singkawang, pembahasannya masih cenderung berfokus pada aspek tertentu, seperti toleransi, komunikasi, organisasi etnis, akulturasi, kuliner, pendidikan, atau hubungan keagamaan. Belum banyak kajian yang mensintesiskan berbagai temuan tersebut untuk menjelaskan hubungan antara representasi identitas budaya, praktik kehidupan sehari-hari, ruang interaksi, dan keharmonisan antar etnis dalam satu kerangka antropologis. Dengan demikian, gap penelitian ini bukan karena belum ada penelitian tentang multikulturalisme Singkawang, melainkan karena temuan mengenai berbagai bentuk budaya dan praktik sosial tersebut belum cukup diintegrasikan untuk menjelaskan bagaimana identitas budaya dipertahankan sekaligus dinegosiasikan dalam kehidupan multi-etnis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *everyday multiculturalism* dan *ethnic boundaries* sebagai landasan interpretatif. *Everyday multiculturalism* digunakan untuk membaca praktik pertemuan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *ethnic boundaries* digunakan untuk menjelaskan bagaimana identitas kelompok tetap dipertahankan dalam situasi interaksi antaretnis. Kedua konsep tersebut membantu menghindari pemahaman bahwa keharmonisan berarti hilangnya perbedaan identitas. Sebaliknya, keharmonisan dapat berlangsung ketika kelompok berbeda tetap dapat mempertahankan identitas budaya sekaligus membangun hubungan sosial dengan kelompok lain.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual antara representasi identitas budaya, praktik interaksi sehari-hari, dan organisasi sosial untuk menjelaskan pemeliharaan keharmonisan antar etnis di Kota Singkawang. Dengan kerangka tersebut, arsitektur, kuliner, bahasa, pakaian adat, interaksi sosial, dan organisasi masyarakat tidak diperlakukan sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi dianalisis sebagai bagian dari proses sosial yang mempertemukan identitas budaya yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi identitas multikultural di Kota Singkawang serta menjelaskan bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan praktik interaksi dan organisasi sosial dalam pemeliharaan keharmonisan antar etnis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur integratif. Metode tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai representasi identitas multikultural dan keharmonisan antar etnis di Kota Singkawang. Kajian literatur sebagai metode penelitian memerlukan proses pencarian, penilaian, sintesis, dan analisis terhadap sumber yang relevan agar hasil kajian tidak hanya berupa rangkuman sumber secara terpisah (Snyder, 2019). Grant & Booth (2009) memperkenalkan kerangka SALSA (*Search, Appraisal, Synthesis, Analysis*) sebagai salah satu cara memahami proses kajian dan sintesis literatur, sedangkan Snyder menekankan pentingnya prosedur yang transparan dalam melakukan kajian literatur sebagai metodologi penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan pada tahun 2025, dengan Google Scholar sebagai sumber pencarian utama. Penelusuran diarahkan pada sumber yang membahas masyarakat Singkawang, identitas multikultural, keberagaman etnis, hubungan antaretnis, toleransi, komunikasi antarbudaya, akulturasi budaya, organisasi sosial, dan praktik budaya. Kata kunci yang digunakan disesuaikan dengan fokus penelitian, antara lain “Singkawang”, “*multiculturalism*”, “*multicultural identity*”, “*ethnic harmony*”, “*inter-ethnic relations*”, “*intercultural communication*”, “*cultural acculturation*”, dan “*tolerance*”. Selain melalui Google Scholar, daftar pustaka dari sumber yang relevan juga ditelusuri untuk menemukan sumber lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Sumber yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Literatur dipertimbangkan apabila membahas kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kota Singkawang, identitas etnis, interaksi antarkelompok, praktik multikultural, toleransi, akulturasi, organisasi sosial, atau keharmonisan masyarakat. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus tersebut tidak digunakan dalam sintesis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Informasi dari sumber yang relevan diekstraksi dan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul dalam literatur, yaitu interaksi sosial, organisasi kemasyarakatan, arsitektur dan ruang sosial, kuliner, bahasa, serta pakaian adat. Sedangkan analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi, yaitu menemukan informasi yang relevan dari setiap sumber. Kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Ketiga, perbandingan, yaitu membandingkan temuan antarsumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola yang berulang. Keempat, sintesis, yaitu menghubungkan temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai hubungan antara representasi identitas budaya, praktik interaksi, organisasi sosial, dan keharmonisan antar etnis.

Hasil sintesis kemudian ditafsirkan menggunakan perspektif antropologi, khususnya konsep *everyday multiculturalism* dan *ethnic boundaries*. *Everyday multiculturalism* digunakan untuk memahami praktik keberagaman yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *ethnic boundaries* digunakan untuk memahami hubungan antara pemeliharaan identitas kelompok dan interaksi lintas kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Interaksi Sosial sebagai Praktik Everyday Multiculturalism

Berdasarkan literatur yang ditelaah, interaksi antaretnis di Kota Singkawang berlangsung melalui berbagai aktivitas sosial, termasuk kegiatan ekonomi, kehidupan bermasyarakat, kegiatan keagamaan, dan kegiatan budaya. Interaksi tersebut mempertemukan masyarakat dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda dalam ruang sosial yang sama (Irfani, 2018; Munawar, 2020).

Penelitian Buwono et al., (2023) menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Singkawang ditandai oleh keberagaman etnis yang hidup berdampingan. Studi tersebut juga menemukan praktik interaksi sosial seperti kegiatan berkumpul dan berinteraksi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antaretnis tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui aktivitas yang relatif biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif everyday multiculturalism, kondisi tersebut penting karena keberagaman tidak hanya dipahami sebagai komposisi penduduk, tetapi sebagai sesuatu yang dijalankan melalui praktik perjumpaan. Wise, (2009) menjelaskan bahwa pengalaman hidup multikultural terbentuk melalui encounters dan interactions across cultural difference dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif *everyday multiculturalism*, ruang publik dapat menjadi arena perjumpaan lintas perbedaan melalui aktivitas sehari-hari yang memungkinkan terbentuknya koneksi dan pengakuan terhadap keberagaman. K. Robinson (2020) menunjukkan bahwa kegiatan rutin kelompok merajut di perpustakaan umum menjadi salah satu konteks yang memungkinkan terjadinya koneksi dan pengakuan multikultural di antara individu dengan latar belakang yang beragam.

Dalam konteks Singkawang, aktivitas sehari-hari tersebut dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengenali perbedaan dan membangun pola interaksi yang dapat dipertahankan. Namun, keberadaan interaksi tidak berarti bahwa seluruh hubungan sosial selalu bebas dari ketegangan. Karena penelitian ini berbasis literatur yang terutama membahas praktik toleransi dan keharmonisan, interpretasi diarahkan pada mekanisme sosial yang dalam sumber-sumber tersebut dikaitkan dengan pemeliharaan hubungan antarkelompok. Dengan demikian, keharmonisan antaretnis di Singkawang lebih tepat dipahami sebagai proses yang dipelihara melalui interaksi sosial berulang, bukan sebagai kondisi yang otomatis muncul karena masyarakat memiliki latar belakang yang beragam.

3.2 Organisasi Sosial sebagai Ruang Negosiasi Identitas

Literatur menunjukkan bahwa organisasi berbasis etnis dan forum komunikasi lintas kelompok menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Singkawang. Organisasi seperti Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT), Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), dan Dewan Adat Dayak (DAD) menjadi ruang bagi kelompok untuk menjalankan kegiatan budaya dan membangun hubungan sosial (Insani, 2023). Penelitian Insani secara khusus menunjukkan bahwa organisasi etnis di Singkawang dapat berfungsi sebagai gerakan sosial dan ruang budaya untuk membangun harmoni bersama. Selain organisasi etnis, relasi antarpengurus rumah ibadah juga menunjukkan adanya ruang komunikasi lintas kelompok. Akbar et al., (2024) mengkaji relasi antar pengurus rumah ibadah di Kota Singkawang dan menunjukkan pentingnya hubungan sosial serta sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Jika dibaca melalui konsep *ethnic boundaries*, keberadaan organisasi etnis menunjukkan bahwa pemeliharaan identitas kelompok tidak harus berakhir pada pemisahan sosial. Organisasi dapat menjadi sarana untuk mempertahankan nilai dan praktik budaya kelompok, sekaligus menjadi ruang untuk membangun hubungan dengan kelompok lain. Barth (1969) membantu menjelaskan bahwa batas identitas etnis dapat tetap dipertahankan dalam situasi interaksi. Dengan demikian, organisasi sosial mempunyai fungsi ganda. Di satu sisi, organisasi mempertahankan identitas budaya kelompok. Di sisi lain, organisasi dapat menjadi ruang komunikasi, dialog, dan kerja sama lintas kelompok. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemeliharaan identitas dan pembangunan hubungan antaretnis dapat berlangsung secara bersamaan.

3.3 Representasi Identitas Multikultural dalam Kehidupan Sehari-hari

Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa identitas multikultural di Singkawang direpresentasikan melalui praktik dan simbol budaya yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Empat bentuk yang menonjol dalam kajian ini adalah arsitektur, kuliner, bahasa, dan pakaian adat. Maisondra (2023) menunjukkan bahwa interaksi antarkelompok di Singkawang berkaitan dengan proses akulturasi budaya. Penelitian tersebut membahas bagaimana masyarakat Tionghoa berinteraksi dengan kelompok lain dalam kehidupan sosial dan pemerintahan di Singkawang. Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa identitas budaya tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat mengalami penyesuaian dalam proses interaksi.

3.3.1 Arsitektur dan Ruang Sosial

Arsitektur merupakan salah satu bentuk representasi budaya yang dapat diamati secara langsung dalam ruang kota. Naskah sebelumnya menggunakan Adelia et al., (2023) untuk mendukung pembahasan arsitektur Singkawang. Referensi tersebut tidak tepat karena objeknya adalah Perancangan Pusat Pagelaran Seni dan Budaya Nusantara di Banda Aceh, bukan arsitektur Singkawang. Karena itu, pembahasan arsitektur dalam penelitian ini menggunakan Muna et al., (2021), yang secara khusus mengkaji elemen arsitektur pada fasad bangunan heritage di kawasan Pecinan Singkawang. Sumber tersebut lebih sesuai untuk menunjukkan bahwa ruang kota Singkawang memiliki warisan arsitektur yang berkaitan dengan sejarah dan identitas kawasan.

Keberadaan bangunan keagamaan dengan latar tradisi berbeda juga dapat dibaca sebagai bagian dari lanskap sosial kota. Namun, kedekatan bangunan keagamaan tidak secara otomatis membuktikan adanya keharmonisan seluruh masyarakat. Makna antropologisnya terletak pada koeksistensi identitas dan ruang keagamaan yang berbeda dalam lingkungan sosial yang sama, terutama apabila keberadaan tersebut disertai hubungan sosial yang saling menghormati. Wise (2009) menunjukkan bahwa pengaturan ruang dan lingkungan binaan dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya perjumpaan dalam kehidupan multikultural. Dengan demikian, arsitektur dapat dipahami bukan hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai bagian dari ruang sosial yang menyediakan konteks bagi perjumpaan dan koeksistensi.

3.3.2 Kuliner sebagai Ruang Perjumpaan Sosial

Kuliner merupakan salah satu bentuk representasi identitas budaya masyarakat Singkawang. Keberagaman makanan dapat menunjukkan sejarah interaksi dan pertukaran budaya, tetapi pembahasan kuliner dalam penelitian ini tidak berhenti pada makanan sebagai simbol. Aspek yang lebih penting adalah praktik sosial yang berlangsung melalui aktivitas kuliner. . Saliro et al., (2021) secara khusus menunjukkan hubungan antara bisnis kuliner, budaya pedagang, dan interaksi sosial pedagang di Kota Singkawang. Dengan demikian, aktivitas perdagangan dan konsumsi kuliner dapat menjadi salah satu ruang perjumpaan masyarakat dari latar belakang yang berbeda.

Perspektif *commensality* memperkuat interpretasi tersebut. . Dunbar, (2017) menunjukkan bahwa makan bersama memiliki hubungan dengan keterlibatan sosial, kepercayaan, dan hubungan komunitas. Neuman, (2024) juga memandang makan bersama sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan koordinasi, interaksi, dan organisasi kehidupan sosial. Marovelli, (2019) menunjukkan bahwa aktivitas memasak dan makan bersama dapat menciptakan ruang perjumpaan sosial dalam konteks perkotaan. Dengan perspektif tersebut, kuliner di Singkawang dapat dipahami pada dua tingkat. Pada tingkat pertama, makanan merepresentasikan identitas dan sejarah budaya. Pada tingkat kedua, aktivitas perdagangan, konsumsi, dan makan bersama menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi.

Namun, perlu ditegaskan bahwa makanan tidak secara otomatis menyebabkan keharmonisan. Kontribusinya terhadap hubungan sosial terletak pada praktik interaksi yang menyertai kegiatan kuliner. Karena itu, hubungan antara kuliner dan keharmonisan dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan sosial yang bersifat kontekstual, bukan hubungan sebab-akibat.

3.3.3 Bahasa sebagai Medium Interaksi dan Negosiasi Identitas

Penggunaan bahasa dalam masyarakat Kota Singkawang menunjukkan adanya lingkungan komunikasi yang beragam. Literatur yang digunakan membahas penggunaan bahasa Melayu, Hakka, Mandarin, dan bahasa lainnya dalam konteks masyarakat multietnis (Buwono et al., 2023; Varanida, 2016). Keberagaman bahasa dapat menjadi sumber daya komunikasi ketika masyarakat berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Namun, penggunaan lebih dari satu bahasa tidak dapat secara otomatis disamakan dengan identitas etnis tertentu. Siebenhütter (2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa atau tingkat kemahiran berbahasa tidak dengan sendirinya dapat digunakan untuk menyimpulkan identitas seseorang. Karena itu, penelitian ini tidak menggunakan istilah *code-switching* sebagai temuan, karena data literatur yang digunakan belum secara khusus menunjukkan pola perpindahan kode bahasa dalam percakapan. Istilah yang lebih tepat adalah keberagaman dan adaptasi linguistik.

Dalam perspektif everyday *multiculturalism*, kemampuan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks interaksi dapat menjadi bagian dari proses penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Wise (2009) juga membahas *linguistic accommodation* sebagai salah satu aspek yang dapat berhubungan dengan *conviviality* dalam kehidupan multikultural. Dengan demikian, bahasa dalam masyarakat Singkawang dapat dipahami sebagai medium komunikasi sekaligus bagian dari identitas budaya, tetapi hubungan tersebut perlu dibaca secara kontekstual dan tidak disederhanakan menjadi hubungan langsung antara bahasa dan identitas etnis.

3.3.4 Pakaian Adat sebagai Representasi Identitas

Pakaian adat merupakan bentuk representasi visual identitas budaya yang memungkinkan ciri suatu kelompok dikenali dalam ruang sosial. Dalam konteks Singkawang, pakaian adat dapat hadir dalam kegiatan budaya dan perayaan masyarakat. Maisondra (2023) menunjukkan bahwa pakaian termasuk salah satu unsur budaya yang mengalami proses penyesuaian dalam akulturasi masyarakat Singkawang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi budaya dapat memengaruhi bentuk representasi budaya tanpa harus menghilangkan seluruh ciri identitas kelompok.

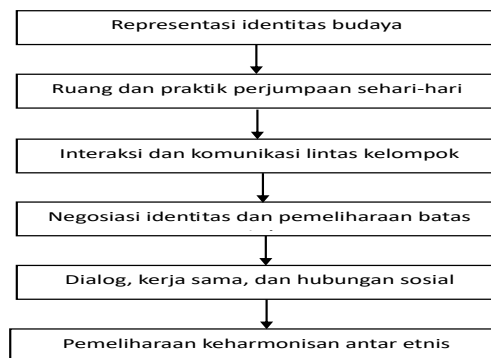
Dalam perspektif *ethnic boundaries*, pakaian dapat berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Namun, ketika simbol tersebut ditampilkan dalam ruang bersama, pakaian adat juga dapat menjadi medium pengenalan terhadap identitas kelompok lain. Dengan demikian, pakaian adat memiliki dua fungsi yang dapat berlangsung bersamaan, yaitu mempertahankan identitas budaya dan memungkinkan identitas tersebut dikenali dalam lingkungan multikultural.

3.4 Sintesis: Representasi Budaya, Interaksi, dan Keharmonisan Antar Etnis

Jika berbagai temuan tersebut dibaca secara terpadu, terdapat hubungan antara representasi budaya, ruang interaksi, organisasi sosial, dan pemeliharaan keharmonisan. Pertama, representasi budaya melalui arsitektur, kuliner, bahasa, dan pakaian adat memungkinkan identitas kelompok tetap dikenali. Identitas budaya tidak harus dihilangkan agar hubungan sosial lintas kelompok dapat berlangsung. Kedua, praktik interaksi sehari-hari menyediakan ruang pertemuan. Aktivitas ekonomi, kuliner, komunikasi, kegiatan budaya, dan aktivitas sosial memungkinkan masyarakat dengan identitas berbeda berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan perspektif everyday *multiculturalism*, yang menempatkan praktik pertemuan sehari-hari sebagai bagian penting dari pengalaman multikultural (Mittelmeier et al., 2025; S. Robinson, 2002; Wise, 2009). Ketiga, organisasi sosial menyediakan struktur yang memungkinkan identitas dipertahankan sekaligus hubungan lintas kelompok dikembangkan. Organisasi etnis dapat mempertahankan nilai dan praktik budaya, sementara forum lintas kelompok menyediakan ruang komunikasi dan kerja sama. Keempat, ruang sosial dan praktik budaya berfungsi sebagai tempat negosiasi identitas. Arsitektur menyediakan lanskap fisik, kuliner menyediakan ruang pertemuan, bahasa menyediakan medium komunikasi, dan pakaian adat menyediakan simbol identitas. Keempatnya tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan cara masyarakat menjalankan kehidupan multikultural.

Berdasarkan sintesis tersebut, keharmonisan antar etnis di Singkawang dapat dipahami sebagai proses sosial melalui hubungan berikut:



Gambar 1. Bagan Sintesis keharmonisan antar etnis di Singkawang

Berdasarkan Gambar 1, hubungan tersebut merupakan sintesis konseptual dari literatur, bukan model kausal yang telah diuji secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyatakan bahwa arsitektur, kuliner, bahasa, atau pakaian adat secara langsung menyebabkan keharmonisan. Temuan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa berbagai bentuk representasi dan praktik tersebut menyediakan ruang, simbol, dan medium interaksi yang dalam literatur dikaitkan dengan kehidupan multikultural dan hubungan sosial antarkelompok.

Perspektif *ethnic boundaries* juga membantu menjelaskan bahwa keharmonisan tidak mensyaratkan hilangnya perbedaan. Kelompok dapat mempertahankan identitas melalui organisasi, simbol, bahasa, dan praktik budaya, sementara hubungan dengan kelompok lain berlangsung melalui komunikasi dan kerja sama. Sementara itu, *everyday multiculturalism* memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi juga melalui praktik rutin dan perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa identitas multikultural di Kota Singkawang direpresentasikan melalui interaksi sosial, organisasi kemasyarakatan, arsitektur, kuliner, bahasa, dan pakaian adat. Representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberagaman, tetapi juga hadir dalam ruang sosial dan praktik kehidupan sehari-hari yang mempertemukan masyarakat dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda.

Perspektif *everyday multiculturalism* menunjukkan bahwa keberagaman di Singkawang dijalankan melalui praktik perjumpaan sehari-hari, sedangkan konsep *ethnic boundaries* menunjukkan bahwa pemeliharaan identitas etnis tidak harus bertentangan dengan hubungan sosial lintas kelompok. Identitas dapat tetap dipertahankan melalui simbol, bahasa, organisasi, dan praktik budaya, sementara hubungan dengan kelompok lain dibangun melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama.

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya, praktik interaksi, dan organisasi sosial merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam pemeliharaan keharmonisan antar etnis. Representasi budaya memungkinkan identitas kelompok tetap dikenali; praktik interaksi menyediakan ruang untuk perjumpaan dan komunikasi; sedangkan organisasi sosial menyediakan mekanisme untuk dialog dan kerja sama. Hubungan tersebut tidak menunjukkan bahwa keberagaman secara langsung menyebabkan keharmonisan, tetapi menunjukkan pola yang ditemukan dalam literatur bahwa keharmonisan dipelihara melalui praktik sosial yang memungkinkan perbedaan identitas tetap ada sekaligus dikelola dalam kehidupan bersama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder dari literatur dan tidak mengumpulkan data primer secara langsung dari masyarakat Singkawang. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan pola yang terdapat dalam literatur dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi

empiris terhadap seluruh masyarakat Singkawang. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lapangan untuk menguji lebih lanjut bagaimana masyarakat dari kelompok etnis berbeda mengalami, memaknai, dan menjalankan praktik multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Adelia, Izziah, & Sahputra, Z. (2023). Perancangan Pusat Pagelaran Seni dan Budaya Nusantara di Banda Aceh Tema: Arsitektur Neo-Vernakular. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 7(2), 7–10. <https://jim.usk.ac.id/ArsitekturPWK/article/view/19596/12036>
- Akbar, M. F., Rifaldy, R., Nurbantara, S., Kartika, A. P., Maharani, N. H. I., Inayati, J. D., & Fatah, A. (2024b). Tinjauan Kerangka Kluckhohn terhadap Relasi Antar Pengurus Rumah Ibadah di Kota Singkawang. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 23–39. <https://doi.org/10.37252/Annur.V16i1.856>
- Barth Fredrik: *Ethnic groups and boundaries the social organization of culture difference*. (1969). Boston: Little, Brown and Co. <http://archive.org/details/ethnicgroupsboun0000unse>
- Buwono, S., Queiroz, C., Karolina, V., & Xaixanith, T. (2023). Exploring Multicultural Education: A Case Study of Singkawang. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), 1051–1058. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.747>
- Dunbar, R. I. M. (2017). Breaking Bread: The Functions of Social Eating. *Adaptive Human Behavior and Physiology*, 3(3), 198–211. <https://doi.org/10.1007/s40750-017-0061-4>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Ida, R., Wahyudi, I., Kinasih, S. E., & Romadhona, M. K. (2026). Multiculturalism in Singkawang: Tolerance and inter-ethnic communications practices among the diasporic communities. *Globalisation, Societies and Education*, 24(5), 1947–1963. <https://doi.org/10.1080/14767724.2025.2523360>
- Insani, S. P. (2023). Gerakan Kultural Organisasi Etnis Di Kota Singkawang Dalam Membangun Harmoni Bersama. *Studia Sosia Religia*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.51900/Ssr.V6i1.18899>
- Irfani, A. (2018). Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang. *Al-Hikmah*, 12(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.906>
- Maisondra. (2023). Cultural Acculturation on the Acceptance of the Role of Chinese Ethnicity in Singkawang City Government. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 261–274. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.261-274>
- Marovelli, B. (2019). Cooking and eating together in London: Food sharing initiatives as collective spaces of encounter. *Geoforum*, 99, 190–201. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.09.006>
- Mittelmeier, J., Huang, D., Xu, L., Ozturk, M., & Healey, K. B. (2025). International students and everyday multiculturalism: Rethinking ‘connection’ through mundane sites of encounter. *Higher Education*, 90(6), 1635–1654. <https://doi.org/10.1007/s10734-025-01396-1>
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). Identifikasi Elemen Arsitektur Pada Fasad Bangunan Heritage Di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *Jmars: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441–455. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47625>
- Munawar. (2020). Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar Dari Masyarakat Kota Singkawang. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1792/873>
- Neuman, N. (2024). Commensal Attraction: Eating Together as a Social Tool. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 54(4), 556–570. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12431>
- Robinson, K. (2020). Everyday Multiculturalism in the Public Library: Taking Knitting Together Seriously. *Sociology*, 54(3), 556–572. <https://doi.org/10.1177/0038038519899352>

- Robinson, S. (2002). Teaching High School Students with Learning and Emotional Disabilities in Inclusion Science Classrooms: A Case Study of Four Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of Science Teacher Education*, 13(1), 13–26. <https://doi.org/10.1023/A:1015177609052>
- Saliro, S. S., Muchsin, T., & Baharuddin, B. (2021). Toleransi Meja Makan: Bisnis, Budaya Pedagang Kuliner, dan Interaksi Sosial Pedagang di Kota Singkawang. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2430>
- Saliro, S. S. S. (2019). Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 283. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214>
- Siebenhütter, S. (2023). The multilingual profile and its impact on identity: Approaching the difference between multilingualism and multilingual identity or linguistic identity. *Ampersand*, 10, 100123. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100123>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.31315/jik.v14i1.2115>
- Widiatmaka, P., Nuryadi, M. H., Ramadhani, F. P., Saputra, R., & Irfan, M. (2025). Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Singkawang Sebagai Kota Toleransi: The Dynamics of Interfaith Harmony in Singkawang City as a City of Tolerance. *Jurnal Bimas Islam*, 18(1), 41–62. <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i1.984>
- Wise, A. (2009). Everyday Multiculturalism: Transversal Crossings and Working Class Cosmopolitans. In A. Wise & S. Velayutham (Eds), *Everyday Multiculturalism* (pp. 21–45). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230244474_2